

PENERAPAN PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEBERANIAN BERBICARA PADA ANAK DENGAN KETERLAMBATAN BERBICARA DI TK PGRI MELUR

Neneng Riska Pandini¹, Redi Awal Maulana², Elnawati³

nenengpandini13@guru.paud.belajar.id¹, rediawalmaulana21@ummi.ac.id², elnawati@ummi.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan keberanian berbicara pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara di TK PGRI Melur. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan pendekatan multisensori yang menggabungkan stimulasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak. Pada tahap pra siklus, dari 15 anak, 8 anak (53,33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak (26,67%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (20%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 0 anak (0%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah Siklus I, anak pada kategori BB menurun menjadi 3 anak (20%), MB menjadi 7 anak (46,67%), BSH tetap 3 anak (20%), dan BSB meningkat menjadi 2 anak (13,33%). Pada Siklus II, hasilnya meningkat signifikan dengan 12 anak (80%) berada pada kategori BSB, 1 anak (6,67%) BSH, 2 anak (13,33%) MB, dan tidak ada anak pada kategori BB. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara anak usia dini dan dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar anak.

Kata Kunci: Pendekatan Multisensori, Keberanian Berbicara, Keterlambatan Bicara, Anak Usia Dini, PAUD.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of applying a multisensory approach in increasing the courage to speak in early childhood who experience speech delays at PGRI Melur Kindergarten. This research uses Classroom Action Research (PTK) method which implemented in two cycles, with multisensory approach which combines visual, auditory, kinesthetic, and tactile stimulation. The results showed a significant improvement in children's speaking ability. At the pre-cycle stage, out of 15 children, 8 children (53.33%) were in the Not Developing (BB) category, 4 children (26.67%) in the Starting to Develop (MB) category, 3 children (20%) in the Developing As Expected (BSH) category, and 0 children (0%) in the Very Good Developing (BSB) category. After Cycle I, children in the BB category decreased to 3 children (20%), MB to 7 children (46.67%), BSH remained 3 children (20%), and BSB increased to 2 children (13.33%). In Cycle II, the results increased significantly with 12 children (80%) in the BSB category, 1 child (6.67%) BSH, 2 children (13.33%) MB, and no children in the BB category. These findings prove that the multisensory approach is effective in improving early childhood speaking courage and can be applied as a strategy for learning that is fun and in accordance with children's learning styles.

Keywords: Multisensory Approach, Speaking Courage, Speech Delay, Early Childhood, PAUD.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode krusial dalam perkembangan anak yang dikenal sebagai masa keemasan (golden age), yaitu fase pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat hingga mencapai 80% dari kapasitas dewasa (Afriza et al., 2024). Pada masa ini, stimulasi yang tepat sangat penting dalam menunjang perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan terutama bahasa (Chasanah, 2019). Kemampuan berbicara memiliki peran sentral dalam membangun komunikasi, berpikir, serta menjalin interaksi sosial yang sehat (Della Rahmadani et al., 2024).

Keterlambatan berbicara (speech delay) menjadi salah satu tantangan perkembangan yang kerap dialami anak usia dini. Anak dengan keterlambatan bicara mengalami hambatan dalam mengekspresikan pikiran dan memahami instruksi, yang berpengaruh pada rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi (Masykuroh et al., 2022). Menurut Nurhabibah et al. (2024), anak dengan keterlambatan bicara membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus dan menyeluruh, salah satunya adalah pendekatan multisensori.

Pendekatan multisensori merupakan metode yang menggabungkan penggunaan berbagai indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk memperkuat proses belajar anak (Puspitasari, 2022). Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan berbicara pada anak berkebutuhan khusus (Nurjanah et al., 2020), namun penggunaannya dalam pendidikan umum masih terbatas dan memerlukan pelatihan khusus bagi pendidik (Muttaqien Purwakarta et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya memberikan pendidikan sejak dini juga ditekankan dalam Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (13). “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (14). (Departemen Agama, 2019)

Ayat tersebut mengandung nilai pendidikan akidah, akhlak, dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sejak dini. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW, “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka” (HR. Muslim), yang menegaskan pentingnya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK PGRI Melur terhadap 15 anak, ditemukan bahwa 13 anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara. Di antara mereka, 4 anak hanya mampu menyebutkan satu hingga dua kata dalam satu kalimat, 2 anak belum mampu menyusun kalimat utuh, 3 anak lebih sering menggunakan gerakan tubuh daripada kata-kata, dan 4 anak lainnya belum mampu menggabungkan dua kata dalam kalimat serta cenderung pasif di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami hambatan dalam berbicara yang memerlukan perhatian serius.

Minimnya stimulasi, rendahnya kepercayaan diri, serta terbatasnya penerapan pendekatan pembelajaran yang mendukung keberanian berbicara menjadi faktor utama dari permasalahan tersebut. Padahal, pendekatan multisensori memiliki potensi besar untuk mengaktifkan respons bahasa melalui rangsangan sensorik yang beragam dan interaktif.

Bahasa merupakan keterampilan dalam menyampaikan pemikiran serta pengalaman, sekaligus memahami pesan dari orang lain. Melalui bahasa, anak-anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan melalui

berbagai aktivitas, seperti mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah didengar, berbagi pengalaman, bermain peran dalam sosiodrama, serta mengarang cerita dan puisi. Anak-anak perlu mengenal beberapa kata dan memahami struktur kalimat agar dapat membaca serta menulis dengan baik. Selain itu, membaca buku cerita dengan lantang juga berperan dalam memperkaya kosakata mereka (Ramadani et al., 2024).

Menurut Hurlock (dalam Maghfi et al., 2020) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai metode komunikasi dengan tujuan menyampaikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain untuk menyampaikan makna. Sistem ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, percakapan lisan, simbol, ekspresi wajah, gerakan isyarat, pantomim, hingga seni. Sementara, menurut Lev Vygotsky (dalam Masrura et al., 2024) menyoroti peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Ia mengembangkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang mengungkapkan bahwa anak-anak dapat belajar lebih efektif dengan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya. Menurut Vygotsky, bahasa awalnya digunakan sebagai alat komunikasi sosial sebelum akhirnya diinternalisasi sebagai alat berpikir.

Keterlambatan berbicara adalah kondisi di mana perkembangan bicara anak berlangsung lebih lambat dari yang seharusnya sesuai dengan usianya. Kondisi ini dapat meliputi kesulitan dalam pengucapan, tidak jelas saat berbicara, serta keterbatasan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang memiliki makna. Anak yang mengalami keterlambatan bicara seringkali menunjukkan hambatan dalam mengucapkan kata pertama, merangkai kata menjadi kalimat, serta memahami dan menggunakan bahasa secara efektif (Aini et al., 2022).

Menurut Ladapase (2021) keterlambatan berbicara juga dapat menyebabkan anak kesulitan mengekspresikan keinginan atau perasaannya kepada orang lain, karena keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan ketidakmampuan berbicara dengan jelas. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan belajar anak, karena kesulitan berkomunikasi seringkali menghambat proses pembelajaran.

Menurut Sardi et al. (2023), keterlambatan bicara pada anak bukanlah sebuah diagnosis, melainkan gejala yang perlu diperhatikan. Pada anak yang mengalami keterlambatan bicara, terdapat dua jenis gangguan utama. Pertama, keterlambatan bicara fungsional, yang umumnya bersifat ringan dan disebabkan oleh kurangnya stimulasi atau pola asuh yang kurang tepat. Kedua, keterlambatan bicara non-fungsional, yang terjadi akibat adanya gangguan bahasa reseptif, seperti autisme atau ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).

Menurut Raro (2023), keterlambatan bicara pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya faktor biologis seperti gangguan pendengaran, kelainan genetik, prematuritas, dan gangguan neurologis; faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi bahasa dan interaksi sosial; faktor psikologis terkait kondisi emosional dan penggunaan dua bahasa; faktor medis seperti infeksi telinga dan gangguan oral-motor; serta faktor sosial ekonomi yang mencakup rendahnya tingkat kesejahteraan dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan (Purwati & Rahmawati, 2023)

Keterlambatan bicara pada anak usia dini berdampak signifikan terhadap aspek akademik, sosial, dan emosional. Anak dengan hambatan ini cenderung mengalami kesulitan mengikuti pelajaran, menjawab pertanyaan, serta memahami instruksi, yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik (Fadilah et al., 2024). Selain itu, mereka lebih pasif dalam interaksi sosial, kurang percaya diri, dan cenderung menarik diri dari lingkungan (Rahmi et al., 2024). Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat memicu sikap pasif, kurang ekspresif, dan gangguan pada kesehatan mental. Untuk mengatasinya, pendekatan yang tepat seperti terapi wicara, terapi okupasi, ABA, serta terapi integrasi sensori sangat diperlukan (Jannah et al., 2024). Pendekatan multisensori juga terbukti efektif dalam merangsang kemampuan

komunikasi melalui kombinasi rangsangan visual, auditori, dan kinestetik (Setiawan, 2020). Di samping intervensi profesional, stimulasi dari lingkungan sekitar seperti berbicara rutin dengan anak, membacakan buku, membatasi penggunaan gadget, dan menciptakan interaksi aktif sangat penting dalam mempercepat perkembangan bahasa (Muthia et al., 2024).

Keberanian berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan tanpa rasa takut atau ragu (Dalman, 2024). Kemampuan ini mencerminkan rasa percaya diri dan penting dikembangkan sejak dini karena berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan emosional anak (Susanto, 2021). Anak yang memiliki keberanian berbicara akan lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan ide, yang mendukung perkembangan kognitif dan sosialnya. Keberanian ini muncul ketika anak merasa aman dan didukung oleh lingkungan, baik keluarga maupun sekolah (Salsabila et al., 2025).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian berbicara meliputi aspek kognitif, lingkungan sosial, dan psikologis. Menurut Vygotsky (dalam Masrura et al., 2024), interaksi sosial membantu anak mengembangkan bahasa melalui komunikasi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Piaget (dalam Suryana, 2021) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak memengaruhi kemampuannya dalam memahami dan menyusun bahasa. Selain itu, menurut Bandura (dalam Windayani et al., 2021), anak cenderung meniru perilaku komunikatif orang di sekitarnya. Lingkungan yang suportif, seperti yang dijelaskan oleh Bronfenbrenner (dalam Husni, 2023), akan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara. Dukungan emosional yang positif, motivasi intrinsik (Maharani et al., 2019), serta metode pembelajaran yang interaktif juga berperan penting dalam mendorong keberanian berbicara anak (Parapat, 2020).

Indikator keberanian berbicara dapat dilihat melalui aspek pengucapan, intonasi, kelancaran, struktur kalimat, pemahaman, dan ekspresi. Tambunan (2018) menyebutkan indikator berbicara mencakup pelafalan, kosakata, struktur kalimat, kelancaran, tema pembicaraan, gestur tubuh, dan pemahaman. Tarigan (2019) menambahkan pentingnya ketepatan vokal dan intonasi, serta urutan kata yang benar dan tidak berulang. Hal senada juga dikemukakan oleh Hidayah et al., (2023) dan Padmawati et al., (2019), bahwa indikator keterampilan berbicara mencakup intonasi, ekspresi, dan keakuratan isi. Febiyanti et al. (2020) menyimpulkan bahwa indikator tersebut mencerminkan kemampuan anak dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif dalam komunikasi sehari-hari.

Pendekatan multisensori merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan berbagai modalitas indera secara bersamaan, seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil, guna meningkatkan efektivitas proses belajar. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa informasi yang diterima melalui lebih dari satu jalur sensorik akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik (Sessiani, 2022). Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan melalui aktivitas seperti melihat, mendengarkan, menyentuh, serta bergerak. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, pendekatan multisensori terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, keterlibatan, motivasi, dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan (Simanjuntak et al., 2020). Karakteristik khas dari pendekatan ini meliputi penggunaan media interaktif yang merangsang berbagai indera, fleksibilitas metode sesuai gaya belajar anak, serta pemberian pengalaman belajar yang konkret dan bermakna (Anwar et al., 2024).

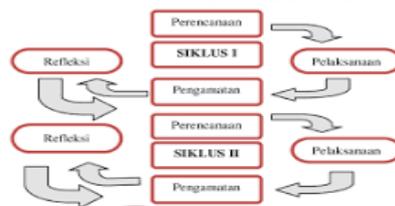
Dalam penerapannya pada anak dengan keterlambatan berbicara, pendekatan multisensori memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan bahasa. Anak dengan hambatan bicara memerlukan stimulasi sensorik yang optimal untuk mendukung proses pemahaman dan produksi bahasa. Melalui kombinasi penggunaan gambar, kartu kata, media suara, lagu, gerakan tubuh, hingga permainan interaktif, anak-anak dapat memperoleh pengalaman yang mendukung pelatihan persepsi bahasa secara

menyeluruh (Afriliya et al., 2015). Aktivitas multisensori juga mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam komunikasi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam meniru, mengucapkan, serta memahami kosakata baru. Dengan demikian, pendekatan ini sangat efektif diterapkan dalam program intervensi untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara, guna membantu mereka mencapai perkembangan bahasa yang optimal (Hasan et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode class action research atau penelitian tindakan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan pengalaman pribadi atau dengan membandingkan praktik yang diterapkan oleh guru lainnya. Penelitian tindakan kelas dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengamati berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kelas, dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif. Menurut Supardi dkk. (2019), penelitian tindakan kelas adalah usaha guru dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar yang berdampak pada hasil pembelajaran.

Desain penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat komponen utama: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Fatimah et al. 2017). Keempat tahap ini dilakukan secara berulang hingga tujuan yang telah ditentukan tercapai.



Gambar 1. Desain Penelitian

Model Kemmis & MC Taggart (dalam Fatimah et al. 2017)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus berdasarkan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan keberanian berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara di TK PGRI Melur. Data penelitian diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi difokuskan pada perilaku verbal anak secara individu untuk mengetahui sejauh mana perubahan tingkat keberanian berbicara yang muncul sebagai hasil dari stimulasi multisensori yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Setelah data observasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menentukan skor tertinggi dan terendah. Skor tertinggi (ST) yang dapat diperoleh adalah 4, sedangkan skor terendah (SR) adalah 1. Penilaian ini dituangkan ke dalam lembar observasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik perhitungan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan keberanian berbicara anak

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan keberanian berbicara

N = Total jumlah anak dalam penelitian

Tindakan dianggap berhasil apabila persentase keseluruhan mencapai tingkat keterangan baik atau dengan skor keberhasilan indikator mencapai 80%. Penilaian dilakukan untuk menilai keberhasilan penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan keberanian berbicara anak dengan keterlambatan berbicara. Pengukuran dilakukan berdasarkan persentase yang sama untuk menentukan apakah tindakan tersebut berhasil atau tidak, yaitu pada persentase yang diberikan keterangan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan multisensori dalam meningkatkan keberanian berbicara pada anak usia 5–6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara di TK PGRI Melur. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengidentifikasi kemampuan awal anak. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 8 anak (53,33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak (26,67%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak (20%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak terdapat anak yang berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan keberanian berbicara yang optimal sesuai dengan indikator perkembangan usia 5–6 tahun, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang tepat.

Pada pelaksanaan Siklus I, pendekatan multisensori diterapkan melalui kegiatan yang memanfaatkan berbagai alat peraga seperti gambar, boneka tangan, lagu fonetik, dan permainan peran. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam kategori kemampuan berbicara. Anak pada kategori BB menurun menjadi 3 anak (20%), sementara MB meningkat menjadi 7 anak (46,67%). Tiga anak (20%) tetap berada pada kategori BSH, dan 2 anak (13,33%) mulai menunjukkan perkembangan pada kategori BSB. Meskipun terjadi perbaikan, hasil belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% anak mencapai kategori BSB. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan pada intensitas pendampingan dan variasi media yang digunakan.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 12 anak (80%) telah mencapai kategori BSB, 1 anak (6,67%) berada pada kategori BSH, dan 2 anak (13,33%) pada kategori MB. Tidak terdapat anak pada kategori BB. Perubahan distribusi kategori menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori secara lebih intensif dan variatif mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan keberanian berbicara anak.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara anak dengan keterlambatan berbicara. Keberhasilan ini dicapai melalui pemanfaatan berbagai modalitas indera (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) secara simultan dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% anak berada pada kategori BSB, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensori merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan keberanian berbicara pada anak dengan keterlambatan berbicara di TK PGRI Melur.

Kemampuan berbicara merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa dan sosial anak dalam konteks pendidikan anak usia dini. Keberanian berbicara mencerminkan

kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide secara verbal di hadapan orang lain. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung menunjukkan sikap pasif, malu, dan ragu dalam berkomunikasi. Strategi pembelajaran diperlukan untuk menstimulasi aspek-aspek tersebut secara menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak adalah pendekatan multisensori. Pendekatan ini menggabungkan berbagai stimulasi dari pancaindra visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya mendengar atau melihat materi pembelajaran, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui pengalaman bermain, bergerak, dan berinteraksi dengan pendekatan ini.

Menurut Sunanto (2016) pendekatan multisensori membantu mengoptimalkan fungsi otak dalam menangkap dan menyimpan informasi dengan lebih efektif karena melibatkan lebih dari satu modalitas sensorik dalam pembelajaran. Selanjutnya Hasan et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan multisensori sangat bermanfaat bagi anak usia dini karena dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman melalui eksplorasi yang melibatkan berbagai indera.

1. Perencanaan Penerapan Pendekatan Multisensori

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat krusial dalam proses tindakan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan dilakukan dengan menganalisis hasil Siklus I dan mengidentifikasi anak-anak yang masih menunjukkan keterlambatan berbicara. Peneliti kemudian merancang kegiatan tematik dengan tema "Profesi", subtema "Polisi", yang disesuaikan dengan minat dan pengalaman keseharian anak.

Strategi multisensori yang dirancang melibatkan penggunaan berbagai media seperti gambar, lagu fonetik, boneka tangan, alat peraga bergambar, serta permainan peran (role playing). Pendekatan ini juga dilengkapi dengan penyusunan RPPH yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis dan menyenangkan. Selain itu, perencanaan juga meliputi pembentukan kelompok kecil dan pendampingan individual bagi anak yang masih ragu berbicara.

Menurut Ali et al. (2024), pembelajaran multisensori bersifat interaktif memberikan pengalaman langsung, sehingga dapat lebih mudah menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini melibatkan berbagai alat bantu atau media, seperti gambar, musik, video, permainan, dan bahan nyata, yang dapat meningkatkan pengalaman belajar dan motivasi siswa. Ali et al. (2024) juga menyoroti bahwa pendekatan multisensori memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis. Pemikiran ini memperkuat bahwa perencanaan pembelajaran yang melibatkan multisensori sangat tepat untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan keberanian berbicara anak usia dini.

2. Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Multisensori

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan, masing-masing dengan waktu 2 x 30 menit, sesuai dengan RPPH yang telah dirancang. Guru memulai kegiatan dengan rutinitas pembuka, seperti menyapa, berdoa, dan apersepsi. Kegiatan inti mengangkat pengenalan profesi polisi, dilengkapi dengan media multisensori yang menarik dan variatif.

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati gambar polisi, memainkan boneka tangan, meniup peluit, mengenakan topi polisi, dan menirukan kalimat sederhana seperti "Silakan menyeberang" atau "Tolong berhenti". Aktivitas ini memberikan pengalaman nyata yang mampu menstimulasi keberanian anak untuk berbicara secara verbal.

Selama pelaksanaan, guru berperan aktif memberikan stimulasi verbal, dukungan emosional, serta pendampingan personal kepada anak yang masih pasif. Intervensi verbal dilakukan secara halus dan konsisten untuk membangun keberanian berbicara anak. Pelaksanaan ini membuktikan bahwa lingkungan yang suportif, media konkret, dan interaksi

sosial yang intensif menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

3. Hasil Penerapan Pendekatan Multisensori

Hasil penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan keberanian berbicara pada anak dengan keterlambatan berbicara menunjukkan perkembangan yang signifikan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Proses intervensi dilakukan secara bertahap melalui dua siklus pembelajaran dengan pendekatan yang melibatkan berbagai stimulasi inderawi seperti visual (gambar dan video), auditori (lagu dan suara), kinestetik (gerakan), dan taktil (peraga dan alat main konkret).

a. Hasil Pra Siklus

Pada tahap Pra Siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu sebanyak 8 anak (53,33%). Selanjutnya, 4 anak (26,67%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (20%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki keberanian yang cukup dalam berbicara. Mereka cenderung pasif, enggan mengungkapkan pendapat, dan hanya merespons apabila ditanya secara langsung. Kondisi ini mencerminkan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan anak.

b. Hasil Siklus I

Setelah dilakukan tindakan pertama dengan menerapkan pendekatan multisensori, terdapat peningkatan pada kemampuan berbicara anak. Jumlah anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 3 anak (20%), sementara 7 anak (46,67%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sebanyak 3 anak (20%) termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (13,33%) sudah menunjukkan keberanian berbicara yang tinggi dan masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Peningkatan ini menandakan bahwa penggunaan pendekatan multisensori mulai memberikan efek positif terhadap motivasi dan keberanian anak dalam mengungkapkan pikiran secara verbal, meskipun belum merata di seluruh peserta didik. Beberapa anak masih menunjukkan keraguan dan perlu waktu lebih dalam adaptasi terhadap metode pembelajaran baru.

c. Hasil Siklus II

Penerapan pendekatan multisensori yang dilakukan secara lebih intensif, variatif, dan personal pada Siklus II menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Berdasarkan hasil observasi:

- 1) 12 anak (80%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
- 2) 1 anak (6,67%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
- 3) 2 anak (13,33%) masih pada kategori Mulai Berkembang (MB).
- 4) 0 anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

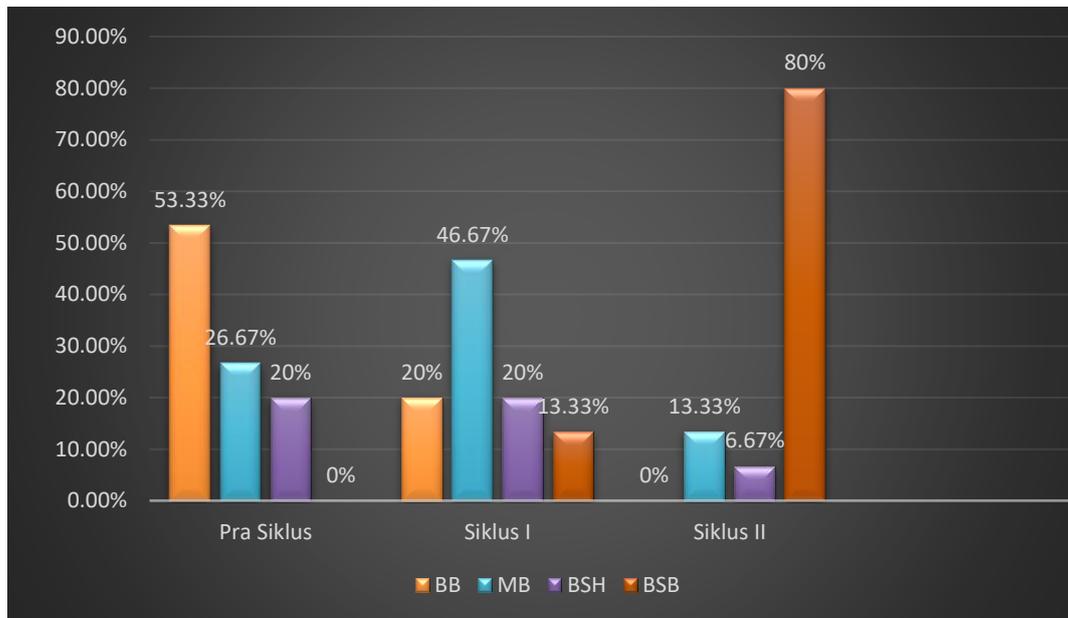
Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan multisensori dalam memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar anak. Anak menjadi lebih aktif berbicara saat bermain peran, menggunakan media peraga, dan saat bercerita menggunakan alat bantu visual dan auditori. Pendekatan ini juga mampu mengakomodasi kebutuhan individual anak yang sebelumnya menunjukkan keterlambatan.

Perbandingan hasil dari Pra Siklus hingga Siklus II menunjukkan adanya peningkatan sebesar 80% pada kategori tertinggi, yaitu BSB, dan penurunan signifikan hingga 0% pada kategori BB. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan

multisensori sangat efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara anak di TK PGRI Melur. Perbandingan dari ketiga tahap tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Presentase Kemampuan Keberanian Berbicara Anak

| No. | Siklus | BB | MB | BSH | BSB | Jumlah Persentase |
|-----|------------|--------|--------|-------|--------|-------------------|
| 1 | Pra Siklus | 53,33% | 26,67% | 20% | 0% | 100% |
| 2 | Siklus I | 20% | 46,67% | 20% | 13,33% | 100% |
| 3 | Siklus II | 0% | 13,33% | 6,67% | 80% | 100% |



Grafik 1. Perbandingan Kemampuan Keberanian Berbicara Anak dengan Keterlambatan Berbicara Melalui Penerapan Pendekatan Multisensori di TK PGRI Melur Dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 1. dan Grafik 1, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan keberanian berbicara pada anak dengan keterlambatan berbicara dari tahap Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Dari total 15 anak yang menjadi subjek penelitian, pada tahap Pra Siklus, sebanyak 8 anak (53,33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak (26,67%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (20%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada anak (0%) yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dengan menerapkan pendekatan multisensori, terjadi penurunan jumlah anak pada kategori BB menjadi 3 anak (20%). Sementara itu, jumlah anak pada kategori MB meningkat menjadi 7 anak (46,67%), kategori BSH tetap 3 anak (20%), dan mulai muncul 2 anak (13,33%) yang masuk ke kategori BSB. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif dari intervensi yang diberikan meskipun belum merata secara menyeluruh.

Pada tahap Siklus II, hasilnya menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB (0%), anak pada kategori MB menurun menjadi 2 anak (13,33%), kategori BSH menjadi 1 anak (6,67%), dan mayoritas anak, yaitu sebanyak 12 anak (80%), berhasil mencapai kategori BSB. Perubahan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan berbicara yang sangat baik setelah pendekatan multisensori diterapkan secara lebih intensif dan variatif.

Secara keseluruhan, peningkatan dari kategori BB yang semula 53,33% (8 anak) menjadi 0% (0 anak), serta peningkatan kategori BSB dari 0% (0 anak) menjadi 80% (12

anak), menunjukkan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara anak. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai indera anak sangat tepat digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa, khususnya pada anak dengan keterlambatan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus di TK PGRI Melur, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara pada anak usia 5–6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan signifikan pada setiap siklus, di mana pada tahap pra siklus sebanyak 53,33% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, jumlah anak dalam kategori BB menurun menjadi 20%, dan mulai muncul 2 anak (13,33%) yang masuk dalam kategori BSB. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II, di mana 80% anak berhasil mencapai kategori BSB dan tidak ada anak yang berada pada kategori BB. Pendekatan multisensori yang melibatkan stimulasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar anak, sehingga mendorong keberanian mereka untuk berbicara. Dengan tercapainya indikator keberhasilan sebesar $\geq 80\%$ anak berada pada kategori BSB, pendekatan multisensori direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi keterlambatan berbicara dan mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliya, S., & Widajati, W. (2015). Penggunaan metode visual auditori kinestetik taktil (vakt) terhadap pemahaman kosa kata anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1).
- Afriza, L. N., Ilham, M. A., & Asnur, S. N. (2024). Mengurangi Sibling Rivalry: Strategi Untuk Orang Tua Dalam Menghadapi Persaingan Saudara Pada Anak Usia Dini. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 16–23.
- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17.
- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anwar, S. E., & Anjarningsih, H. Y. (2024). Implementasi Pembelajaran Hybrid yang Mengadopsi Pendekatan Multisensori di Kelas Bahasa Inggris untuk Siswa Disleksia. *Jurnal Pendidikan*, 12(01), 25–44.
- Chasanah, A. (2019). Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Quran, Al-Hadist Serta Pendapat Ulama. *Mafhum*, 4(1), 1–8.
- Dalman, H. (2024). *Keterampilan Berbicara*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Daniyati STAI DRKHEZ Muttaqien Purwakarta, A., Bulqis Saputri STAI DRKHEZ Muttaqien Purwakarta, I., Aqila Septiyani STAI DRKHEZ Muttaqien Purwakarta, S., & Setiawan STAI KHEZ Muttaqien Purwakarta, U. D. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran Ricken Wijaya STAI DR.KHEZ Muttaqien Purwakarta. In *Journal of Student Research (JSR)* (Vol. 1, Issue 1).
- Della Rahmadani, N., Noviyanti, S., & Putri, S. J. D. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Perkembangan Bahasa Anak. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(2), 241–253.
- Departemen Agama, R. I. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- document (1). (n.d.).
- Fadilah, R., Natasha, F., Nurazizah, F., & Saragih, B. (2024). *PERILAKU ABNORMAL PADA*

- ANAK DAN REMAJA SUSAH BERBICARA DAN TIDAK BISA MEMBACA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Fatimah, S., Susilo, S., & Sjamsir, H. (2017). The effect of using L1 in EFL teaching on secondary school students' vocabulary achievement. 2017 International Conference on Education and Technology (2017 ICEduTech), 148–153.
- Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Telaah Fonologi dalam Pembelajaran Maharah Qiro'ah pada Anak Disleksia di RA Mamba'ul Hisan Surabaya. *Absorbent Mind*, 4(1), 149–158.
- Hidayah, R., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. Seminar Nasional" Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan".
- Husni, D. (2023). *Menyoal Psikologi Manusia*. Pandiva Buku.
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3).
- Ladapase, E. M. (2021). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi). *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2), 79–85.
- Maghfi, U. N., & Suyadi, S. (2020). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media papan pintar (smart board). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 157–170.
- Maharani, N. M. A. P., Ardana, I. K., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di Tk Ikal Widya Kumara Sidakarya Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 25–35.
- Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313–324.
- Masykuroh, K., Chandra Dewi, S., Kons, M. P., Heriyani, E., Kons, M. P., & Widiastuti, H. T. (2022). *Modul psikologi perkembangan*. Feniks Muda Sejahtera.
- Muthia, A., Putri, T. S., & Fidrayani, F. (2024). Optimalisasi komunikasi anak speech delay melalui strategi penanganan dan pembelajaran bahasa. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 3(1), 12–22.
- Nurhabibah, N., Asiah, N., & Istiarsyah, I. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Berbahasa pada Anak Speech Delay Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2).
- Nurjanah, R., Yudha, T., & Abadi, R. F. (2020). Penerapan metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 5(2), 69–81.
- Parapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Purwati, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). Analisis gangguan berbicara dysarthria pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 242–258.
- Puspitasari, V. I. (2022). Science project sebagai strategi stimulasi kemampuan bicara pada speech delay anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–24.
- Rahmi, S. F., Nasaruddin, H., Torro, S., & Nasir, M. (2024). Pengenalan Huruf dan Peningkatan Kemampuan Membaca pada Anak. *Pinisi Journal of Community Service*, 25–30.
- Ramadani, N., & Harjani, H. J. (2024). Peran Guru Melalui Metode Bercerita dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3140–3147.
- Raro, M. K. D. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak. *Health Sciences Journal*, 7(2), 147–156.
- Salsabila, K., Lathifah, N. F., Ratnadillah, Y., & Muna, N. R. (2025). Mengatasi Kecemasan Berbicara Didepan Umum dengan Teknik Konseling Modelling. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 855–861.
- Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(1), 2154–2158.
- Sessiani, L. A. (2022). Metode Multisensori Berbasis Multimedia Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan*

- Konseling Dan Dakwah, 3(2), 81–94.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Simanjuntak, G. M., Widyana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51–54.
- Sunanto, J. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), 1–6.
- Supardi, S., Apud, A., & Rosidah, R. (2019). Penelitian Tindakan Kelas.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran. Prenada Media.
- Susanto, A. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Curere*, 2(1).
- Tarigan, H. G. (2019). Berbicara; ssebagai suatu keterampilan berbahasa.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., & Ayu, P. E. S. (2021). Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.